**Analisis Kecakapan Hidup Anak Tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan**

**Erna Juherna1, Sulistiani2, Ucu Sunengsih3, Ismawati4, Nadia Sofia Zein5, Nurholifah6, Syifa Nidaul Hayati7, Nada Mawaddah8, Rina Nur Vitria9**

1,2,3,4,5,6,7,8,9Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,   
Universitas Muhammadiyah Kuningan

Surel: [tiasulistii652@gmail.com](mailto:tiasulistii652@gmail.com)

**Abstract**

This research aims to examine the development of life skills and independence of blind students at SLB-A Perwari Kuningan through a holistic and integrated approach. The focus of this research is to understand the importance of life skills training, such as orientation to social mobility and communication (OMSK), as well as the role of parents in supporting the development of independence for blind students. The method used in this research is a qualitative approach using observation, interview and documentation study techniques. The research subjects consisted of blind students, teachers and parents of students at SLB-A Perwari Kuningan. The results showed that CSOM training, which includes the use of canes, braille, and other assistive devices, is very effective in helping blind students to develop their independence. In addition, the role of parents in supporting the development of life skills at home is very important to increase student independence. Although there are challenges in overcoming social difficulties and understanding information, the use of assistive technology and social skills training can improve students' ability to interact with the surrounding environment. The conclusion of this research is that developing life skills and independence for blind students requires a comprehensive approach, involving collaboration between schools, families and communities to create an environment that supports their development.

**Keyword:** Life Skills, Blind Children, Social Skills

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian siswa tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami pentingnya pelatihan keterampilan hidup, seperti orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK), serta peran orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian siswa tunanetra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa tunanetra, guru, dan orang tua siswa di SLB-A Perwari Kuningan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan OMSK, yang meliputi penggunaan tongkat, braille, dan alat bantu lainnya, sangat efektif dalam membantu siswa tunanetra untuk mengembangkan kemandirian mereka. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung pengembangan keterampilan hidup di rumah sangat penting untuk meningkatkan kemandirian siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam mengatasi kesulitan sosial dan pemahaman informasi, penggunaan teknologi bantu dan pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian siswa tunanetra memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

**Kata Kunci:** Kecakapan Hidup, Anak Tunanetra, Keterampilan Sosial

**PENDAHULUAN**

Kemampuan individu untuk bertahan hidup dan menghadapi tantangan kehidupan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian seseorang (Ansya et al., 2024; Azmi et al., 2021; Karmila & Raudhoh, 2021). Kecakapan hidup atau *life skills* adalah serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup ini tidak hanya mencakup keterampilan praktis, tetapi juga kemampuan sosial, emosional, dan intelektual yang mendukung seseorang untuk mengambil keputusan yang baik, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola kehidupan secara mandiri (Hamdani, 2024; Rahman & Kurniawan, 2023; Rozi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, kecakapan hidup menjadi bagian penting yang harus diajarkan kepada anak agar mereka mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Mayoritas orang beranggapan bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa, tetapi pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Anak bukan hanya sekadar miniatur orang dewasa melainkan aset yang harus dijaga, dirawat, dan dikembangkan potensinya sesuai usia (Novi, 2015, 2018). Anak usia dini, berada pada rentang 0-6 tahun, di mana fase ini penting untuk memahami kehidupan instinktif mereka, seperti insting mempertahankan diri, bersosialisasi, dan lainnya. Pemahaman ini lebih penting lagi pada anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, yang memerlukan pendekatan berbeda untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial melalui sekolah luar biasa (SLB-A) yang menyediakan lingkungan ramah serta pembelajaran sesuai kebutuhan mereka (Nuryati, 2022; Saqyla et al., 2023).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan pengembangan kecakapan hidup. Anak tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan total atau sebagian yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses informasi visual (Dzunurain & Wasisto, 2022). Kondisi ini memberikan tantangan unik dalam proses pendidikan dan pengembangan kemampuan sehari-hari. Dengan dukungan yang tepat, anak tunanetra dapat mengembangkan kecakapan hidup yang memungkinkan mereka untuk hidup mandiri dan produktif di masyarakat (Ramadhaningrum, 2024).

Pendidikan bagi anak tunanetra tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pendidikan kecakapan hidup ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan mobilitas, kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, dan pengembangan hubungan sosial (Sudarman & Madiistriyatno, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang inklusif dan berbasis kebutuhan individu sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak tunanetra secara menyeluruh.

Di Indonesia, perhatian terhadap pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, terus meningkat (Ningrum, 2022; Nisa et al., 2018). Berbagai kebijakan dan program telah dirancang untuk memastikan akses pendidikan bagi anak tunanetra, seperti penyediaan sekolah luar biasa (SLB) dan layanan pendidikan inklusif di sekolah umum. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra (Anurogo & Napitupulu, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kecakapan hidup anak tunanetra adalah keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran mereka. Misalnya, alat bantu seperti buku *Braille*, perangkat teknologi adaptif, dan pelatihan khusus masih belum tersedia secara merata di seluruh wilayah (Pujiaty, 2024). Teknologi seperti aplikasi pembaca layar contohnya *TalkBack* atau *JAWS* dapat membantu anak tunanetra mengakses informasi dan meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Lintangsari et al., 2023). Selain itu, stigma sosial dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang potensi anak tunanetra sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan mereka.

Peran orang tua menjadi sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak tunanetra. Orang tua, terutama ibu, berperan sebagai pendamping utama sejak anak lahir, menjadi model perilaku, dan memberikan motivasi serta kasih sayang (Anjarningsih, 2021; Pangastuti et al., 2020). Dalam proses pendidikan, orang tua sering kali memutuskan untuk menyekolahkan anak mereka di SLB yang menyediakan dukungan khusus. Selain itu, mereka juga mendukung anak dengan memanfaatkan teknologi yang dirancang untuk kebutuhan tunanetra. Dengan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan teknologi, anak tunanetra memiliki peluang yang lebih baik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian mereka di berbagai aspek kehidupan (Natadireja et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB-A Perwari Kuningan pada 10 dan 11 Oktober 2024, ditemukan bahwa anak tunanetra yang mengalami kebutaan sejak dini bahkan sejak lahir cenderung pendiam dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Meskipun beberapa anak mampu bersosialisasi dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik setelah melalui proses panjang, tidak semua anak tunanetra memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang sama. Sebagian besar anak masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, terutama dalam hal berinteraksi sosial tanpa merasa rendah diri. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pengembangan keterampilan sosial yang optimal, yang memerlukan perhatian lebih, baik dari pihak sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kecakapan hidup anak tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan dengan fokus pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari (ADL), keterampilan sosial saat berinteraksi dengan teman sebaya, peran keluarga dalam mendukung kemandirian anak tunanetra, cara anak tunanetra menggunakan teknologi serta kesulitan yang dihadapi oleh anak tunanetra. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan terkait aspek-aspek tersebut guna mendukung perkembangan optimal anak tunanetra.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang kecakapan hidup pada anak tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang rinci mengenai kecakapan hidup yang dimiliki anak tunanetra, baik pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari (ADL), keterampilan sosial, peran keluarga kecakapan menggunakan teknologi serta kesulitan yang dihadapi oleh anak tunanetra. Metode deskriptif diterapkan melalui kegiatan wawancara dan observasi yang dirancang untuk memperoleh data yang valid dan kaya akan informasi kontekstual (Achjar et al., 2023).

Pemilihan waktu penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan jadwal akademik di SLB-A Perwari Kuningan, sehingga kegiatan penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran anak. Hal ini juga memastikan partisipasi penuh dari pihak-pihak terkait, termasuk anak, guru, dan orang tua. Dengan perencanaan waktu yang matang, penelitian dapat dilaksanakan secara optimal untuk mendapatkan data yang mendalam.

Penelitian ini melibatkan empat subjek utama. Subjek pertama adalah kepala sekolah, yang memberikan perspektif institusional mengenai pengelolaan pendidikan anak tunanetra. Subjek kedua adalah para guru, yang menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan keterampilan hidup anak. Subjek ketiga adalah anak tunanetra itu sendiri, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Subjek keempat adalah orang tua, yang memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian anak di luar lingkungan sekolah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder (Handoko et al., 2024; Sugiyono, 2011). Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, anak tunanetra, dan orang tua. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecakapan hidup anak tunanetra. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan aktivitas anak di lingkungan sekolah.

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan sekolah, kurikulum, dan catatan perkembangan anak. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara serta observasi. Dengan memadukan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang kecakapan hidup pada anak tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan.

Melalui pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kebutuhan dan potensi anak tunanetra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pihak sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan program-program yang mendukung kemandirian dan kecakapan hidup anak tunanetra secara lebih efektif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Pengembangan Keterampilan Hidup Sehari-hari (ADL) Pada Anak Tunanetra**

Salah satu langkah penting dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan adalah melalui pelatihan OMSK (Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi). Pelatihan ini mencakup berbagai aktivitas praktis seperti cara berjalan menggunakan tongkat, mengenali tempat-tempat umum, menggunakan transportasi umum, hingga mempelajari huruf braille. Program ini dirancang untuk memberikan kemampuan dasar kepada anak agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan luar secara mandiri. Pelatihan OMSK juga bertujuan membangun rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain pelatihan OMSK, SLB-A Perwari Kuningan menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menggali bakat dan minat anak tunanetra. Kegiatan ini meliputi seni musik modern dan tradisional, nasyid, menyanyi, dan membaca puisi. Ekstrakurikuler ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi diri tetapi juga sebagai sarana sosialisasi dan pengembangan keterampilan sosial anak. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini membantu anak tunanetra merasa diterima dan dihargai dalam komunitas sekolah, sehingga memperkuat kepercayaan diri mereka.

SLB-A Perwari Kuningan juga memberikan pelatihan keterampilan dasar atau life skills yang berfokus pada aktivitas sehari-hari di rumah. Pelatihan ini meliputi cara memakai pakaian sendiri, makan dengan mandiri, beribadah, mencuci baju, dan keterampilan dasar lainnya yang berkaitan dengan kemandirian. Aktivitas ini dipraktikkan langsung di sekolah sehingga anak dapat menguasainya dan menerapkannya di rumah. Namun, keberhasilan pelatihan ini membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua sebagai pendukung utama di luar lingkungan sekolah.

Kesulitan yang dihadapi anak tunanetra dalam pelatihan keterampilan hidup mencakup tantangan dalam memahami informasi yang disampaikan dan rasa takut yang berlebihan terhadap hal-hal baru. Ketakutan ini sering kali menghambat fokus dan konsentrasi anak selama proses pelatihan. Selain itu, ketidakstabilan emosi yang dialami anak tunanetra menjadi kendala tambahan yang harus dihadapi oleh orang tua dan guru. Anak tunanetra cenderung memiliki suasana hati yang mudah berubah, sehingga diperlukan kesabaran ekstra dari orang tua untuk membimbing mereka dalam menguasai keterampilan hidup.

Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung pengembangan keterampilan hidup anak tunanetra. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping tetapi juga sebagai motivator yang membantu anak mengatasi kesulitan emosional dan psikologisnya. Namun, tantangan yang dihadapi orang tua dalam proses ini adalah menjaga konsistensi pembelajaran di rumah, terutama ketika anak menolak untuk diajarkan keterampilan tertentu. Dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap kondisi emosi anak agar proses belajar dapat berlangsung dengan efektif.

Menurut Yuliana dkk., pelaksanaan pendidikan karakter dan kemandirian pada anak tunanetra memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Anak tunanetra yang dilatih untuk mandiri cenderung tidak terjebak dalam kekhawatiran ketika menghadapi masalah, melainkan berani mengambil risiko setelah mempertimbangkan baik dan buruknya keputusan yang diambil. Mereka juga menunjukkan kontrol diri yang baik serta kepercayaan diri yang tinggi, yang menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kecakapan hidup pada anak tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan pelatihan praktis, kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan dari orang tua. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti ketidakstabilan emosi dan rasa takut yang berlebihan, dengan kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga, anak tunanetra dapat mengembangkan keterampilan hidup yang lebih baik. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemandirian anak tetapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk menghadapi tantangan di lingkungan sosial.

**Keterampilan Sosial Anak Tunanetra**

Interaksi sosial antara anak tunanetra dan teman-temannya di SLB mencerminkan dinamika yang unik, yang sangat dipengaruhi oleh sikap dan pemahaman teman-teman sekitarnya. Anak tunanetra sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini, pihak sekolah menerapkan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dengan menggunakan bahasa yang jelas, sentuhan, dan suara untuk mendukung komunikasi efektif. Selain itu, anak tunanetra diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar maupun sosial, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan komunikasi secara alami.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunanetra, sekolah mengintegrasikan program pengajaran Braille, yang berfungsi sebagai alat bantu utama bagi anak dalam membaca dan menulis. Selain itu, pelatihan keterampilan komunikasi lisan juga dilakukan untuk membangun rasa percaya diri anak saat menyampaikan ide atau pendapat. Kegiatan sosialisasi, seperti kerja kelompok, dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dalam membangun hubungan interpersonal. Dengan program ini, anak tunanetra tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga memahami pentingnya kerjasama dan empati dalam kehidupan sosial mereka.

Untuk memastikan efektivitas program ini, sekolah menerapkan metode penilaian yang sistematis dan observasional. Guru melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi anak selama kegiatan kelas untuk mengevaluasi keterampilan sosial mereka. Di samping itu, anak diajak untuk melakukan penilaian diri dan menilai teman sekelasnya dalam berbagai aspek, seperti kemampuan bekerjasama dan sikap saling menghargai. Penilaian ini sangat penting untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, sehingga dukungan yang diberikan dapat lebih terarah dan sesuai kebutuhan.

Hasil dari penilaian ini memberikan dasar bagi sekolah untuk merancang intervensi yang dapat membantu anak tunanetra menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Kemampuan untuk beradaptasi ini sangat penting, karena anak tunanetra yang tidak dapat menyesuaikan diri sering kali menghadapi isolasi sosial. Hal ini dapat terjadi baik karena penolakan dari teman sebayanya maupun karena mereka menarik diri secara sukarela akibat kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang efektif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mendukung kesejahteraan sosial mereka.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, anak lain, dan lingkungan sosial. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung yang aktif memberikan evaluasi dan motivasi kepada anak. Sementara itu, teman-teman sekelas yang memiliki pemahaman tentang kondisi anak tunanetra dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif. Kolaborasi ini membangun rasa percaya diri anak tunanetra, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai dalam komunitas mereka.

Melalui berbagai program yang terencana dan pelaksanaan yang konsisten, sekolah berupaya memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak tunanetra. Dukungan yang berkelanjutan dari guru, teman sebaya, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan. Dengan lingkungan yang mendukung, anak tunanetra dapat mengatasi hambatan sosial yang mereka hadapi, serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kecakapan menggunakan teknologi

**Peran Keluarga Dalam Mendukung Pengembangan Kemandirian Anak Tunanetra**

Pihak sekolah SLB-A Perwari Kuningan memberikan pelatihan khusus untuk membantu anak tunanetra mengembangkan keterampilan hidup dan kemandirian mereka. Salah satu pelatihan utama yang diberikan adalah Orientasi Mobilitas dan Sosial Komunikasi (OMSK). Dalam pelatihan ini, anak diajarkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti membersihkan ruangan, mengenal lingkungan, dan membaca huruf Braille yang menjadi alat penting dalam pembelajaran mereka. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan anak tunanetra keterampilan praktis yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga mereka lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua juga menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan anak tunanetra. Orang tua secara rutin berkonsultasi dengan guru untuk memantau perkembangan kognitif, sosial, dan interaksi anak mereka dengan teman sebayanya. Keterlibatan ini tidak hanya membantu orang tua memahami kebutuhan anak, tetapi juga memungkinkan mereka memberikan dukungan yang tepat di rumah berdasarkan informasi dari guru. Dengan sinergi ini, perkembangan anak tunanetra dapat dioptimalkan, baik secara akademik maupun sosial.

Di rumah, mendidik anak tunanetra membutuhkan kesabaran, perhatian, dan metode yang tepat. Orang tua menggunakan pembelajaran berbasis sensorik, seperti sentuhan, suara, dan bau, untuk membantu anak memahami konsep-konsep abstrak. Selain itu, benda nyata sering digunakan untuk memberikan pengalaman langsung, sehingga anak tunanetra dapat memahami materi dengan lebih baik. Keterampilan sehari-hari seperti berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri juga diajarkan secara bertahap dengan pendekatan yang sabar, sehingga anak terbiasa melakukannya secara mandiri.

Penelitian sebelumnya, seperti yang tercantum dalam jurnal “Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banda Aceh,” mendukung pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak tunanetra. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa hampir semua orang tua memberikan dukungan yang mencakup aspek emosional, penghargaan, informasi, dan jaringan sosial. Dukungan emosional terlihat dari empati, perhatian, dan kepedulian yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua menerima kondisi anak mereka dengan penuh kasih sayang, meluangkan waktu bersama, dan memberikan dorongan agar anak merasa diterima di lingkungannya.

Orang tua juga berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan anak tunanetra. Dengan memberikan bimbingan, kasih sayang, dan contoh yang baik, orang tua membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian. Dukungan ini tidak hanya memengaruhi perkembangan emosional anak, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif yang akan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan. Kolaborasi yang erat antara keluarga dan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak tunanetra secara menyeluruh.

Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pelatihan di sekolah, bimbingan di rumah, dan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua, anak tunanetra dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Keterampilan yang mereka peroleh melalui proses pembelajaran ini tidak hanya membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari tetapi juga membekali mereka untuk berkontribusi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini menegaskan pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak tunanetra.

**Kecakapan Penggunaan Teknologi Anak Tunanetra**

Anak tunanetra membutuhkan layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan belajar dan perkembangan mereka. Di SLB-A Perwari Kuningan, berbagai alat bantu aksesibilitas seperti pegangan tangan dan alat bantu mobilitas seperti braille dan tongkat disediakan untuk membantu anak dalam beraktivitas sehari-hari. Guru di sekolah ini memahami pentingnya pendekatan yang sesuai untuk mengajar anak tunanetra. Mereka menggunakan alat bantu belajar seperti buku braille, papan tulis braille, dan mesin braille untuk membantu anak belajar membaca dan menulis. Selain itu, alat bantu pendengaran seperti headphone, speaker, dan perekam suara juga digunakan untuk membantu anak mengakses informasi berbasis audio.

Penggunaan alat bantu sentuhan juga menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Model 3D, bahan tekstur, dan permainan edukatif dipakai untuk membantu anak memahami konsep abstrak dengan lebih mudah. Selain itu, guru di SLB-A Perwari Kuningan juga melatih anak menggunakan alat bantu komunikasi seperti ponsel. Dalam prosesnya, guru memberikan bimbingan awal yang intensif hingga anak mampu menguasainya secara mandiri. Penggunaan perangkat lunak yang relevan juga diperkenalkan, sehingga anak dapat belajar lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan teknologi di masa depan.

Dukungan orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran anak tunanetra. Orang tua bekerja sama dengan guru untuk memastikan bahwa anak mereka memahami cara menggunakan alat bantu yang diajarkan di sekolah. Melalui bimbingan di rumah, anak tunanetra dapat melanjutkan pembelajaran yang dimulai di sekolah, memperkuat keterampilan yang sudah diperoleh, dan meningkatkan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penanganan khusus ini sejalan dengan pendapat Pahlefi, dkk., yang menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan perawatan dan pendidikan yang berbeda untuk mencapai potensi maksimal mereka. Anak tunanetra membutuhkan dukungan dalam berbagai aspek, termasuk bimbingan konseling, pendidikan, dan layanan sosial. Mereka juga membutuhkan pelatihan khusus seperti membaca dan menulis dengan huruf braille, menggunakan tongkat untuk mobilitas, serta latihan orientasi dan mobilitas yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Di SLB-A Perwari Kuningan, pendekatan ini diterapkan dengan kombinasi antara pendidikan formal dan pelatihan praktis yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup. Misalnya, anak diajarkan cara berinteraksi dengan lingkungan menggunakan tongkat dan metode orientasi yang memungkinkan mereka bergerak dengan percaya diri di ruang yang baru. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam konteks pendidikan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup secara mandiri dan berkontribusi di masyarakat.

Pendidikan di SLB-A Perwari Kuningan memberikan dukungan yang holistik kepada anak tunanetra. Dengan memanfaatkan teknologi, alat bantu, serta pelatihan khusus, anak tunanetra dibantu untuk mengatasi keterbatasan mereka dan mengembangkan potensi sepenuhnya. Pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan anak ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana anak tunanetra dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial.

**Kesulitan Keterampilan Sosial Anak Tunanetra**

Anak tunanetra menghadapi berbagai kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Salah satu kendala utama adalah ketidakmampuan mereka untuk membaca ekspresi wajah dan isyarat tubuh yang biasa digunakan dalam interaksi sosial. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk memahami emosi orang lain dan menanggapi situasi sosial secara tepat, sehingga sering kali merasa terisolasi dari teman sebaya. Tanpa kemampuan untuk mengenali isyarat non-verbal, anak tunanetra cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang mendalam dan bermakna.

Selain itu, anak tunanetra juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan dinamika percakapan verbal di sekitar mereka. Mereka tidak selalu dapat mengikuti percakapan kelompok atau instruksi yang disampaikan secara lisan, yang membatasi keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Kesulitan ini menyebabkan mereka sering kali merasa tertinggal atau tidak dihargai dalam interaksi sosial, karena mereka tidak dapat mengakses informasi verbal secara langsung.

Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan juga menjadi tantangan besar bagi anak tunanetra. Dalam kegiatan kelompok, seperti permainan atau kegiatan sosial lainnya, anak tunanetra sering kali kesulitan untuk memahami perubahan situasi atau mengetahui peran mereka dalam kelompok. Mereka mungkin merasa kebingungan atau tidak dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika kelompok, yang memperburuk rasa percaya diri dan memperkecil kesempatan mereka untuk berlatih keterampilan sosial.

Sebagai akibat dari kesulitan tersebut, banyak anak tunanetra merasa terisolasi dan cemas dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Perasaan terisolasi ini memengaruhi kesehatan mental mereka, dan mereka mungkin menghindari situasi sosial karena rasa takut atau ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka, serta kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

**Pembahasan**

SLB-A Perwari Kuningan menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi sangat diperlukan untuk mendukung kebutuhan khusus mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk siswa tunanetra tidak hanya bergantung pada pengajaran akademik saja, melainkan juga membutuhkan keterampilan hidup yang mendasar, seperti kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Di SLB-A Perwari Kuningan, pelatihan keterampilan hidup ini dilakukan melalui pelatihan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK), yang mengajarkan siswa untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Andani et al (2023) yang menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunanetra, memerlukan perawatan dan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka, termasuk keterampilan hidup yang dapat mendukung kemandirian mereka.

Pelatihan OMSK, yang melibatkan keterampilan seperti menggunakan tongkat untuk berjalan, mengenali tempat-tempat umum, serta belajar braille, menjadi salah satu kunci utama dalam membantu siswa tunanetra memperoleh kemandirian. Keberadaan alat bantu seperti tongkat, braille, dan alat bantu pendengaran sangat mendukung proses pembelajaran siswa. Alat bantu ini tidak hanya mempermudah siswa dalam memperoleh informasi, tetapi juga memberikan rasa percaya diri saat mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan dukungan ini, siswa tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan dapat lebih mudah beradaptasi dengan dunia di luar mereka, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Darmawati et al (2023) dan Solihin et al (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan alat bantu seperti braille dan tongkat dapat meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam berorientasi dan bergerak mandiri di lingkungan mereka.

Pentingnya peran orang tua dalam mendukung pengembangan keterampilan hidup siswa tunanetra juga sangat mencolok dalam penelitian ini. Orang tua tidak hanya berperan dalam memberi dukungan emosional, tetapi juga dalam melibatkan diri dalam proses belajar di rumah. Penggunaan metode sensorik, seperti sentuhan, suara, dan bau, menjadi kunci dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak yang tidak dapat dijangkau dengan penglihatan. Orang tua, dengan kesabaran dan perhatian, membantu anak-anak mereka untuk berlatih keterampilan hidup seperti berpakaian, makan, serta menjaga kebersihan diri. Melalui bimbingan ini, siswa tunanetra belajar untuk menjadi lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Penelitian oleh Suryani (2021) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang penuh perhatian dan kasih sayang sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak tunanetra di rumah.

Tantangan yang dihadapi oleh siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari, terutama dalam hal pemahaman informasi, adalah hambatan yang cukup besar. Kesulitan dalam menerima informasi dan rasa takut yang berlebihan sering kali menjadi kendala yang menghalangi siswa untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam pelatihan. Ketidakmampuan untuk menerima informasi secara langsung melalui penglihatan menyebabkan siswa harus mengandalkan indera lain untuk memperoleh informasi, yang sering kali memerlukan waktu lebih lama dan kesabaran ekstra. Hal ini menuntut guru dan orang tua untuk memiliki pemahaman dan keterampilan khusus dalam mengajarkan siswa, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif. Penelitian oleh Alawiyah (2017) menunjukkan bahwa siswa tunanetra memang mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dan seringkali memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan yang sama jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki penglihatan normal.

Untuk mengatasi kesulitan keterampilan sosial yang dialami anak tunanetra, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Salah satu solusi utama adalah dengan menyediakan pelatihan komunikasi yang intensif, baik lisan maupun non-verbal, yang melibatkan penggunaan teknologi bantu seperti perangkat pembaca layar dan braille untuk memperlancar pemahaman dan interaksi mereka (Khofifah et al., 2024). Selain itu, program pelatihan keterampilan sosial yang melibatkan simulasi situasi sosial nyata di lingkungan yang aman dapat membantu anak tunanetra untuk belajar mengenali emosi orang lain melalui indera lain seperti pendengaran dan sentuhan . Kerjasama dengan teman sebaya juga sangat penting, sehingga mereka dapat terlibat dalam kegiatan kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, misalnya melalui permainan edukatif yang mengutamakan penggunaan suara atau alat bantu sentuhan (Dewi & Arnawa, 2023). Di sisi lain, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk memberi dukungan emosional dan penguatan keterampilan sosial di rumah, dengan membimbing anak tunanetra untuk berlatih dalam situasi sehari-hari seperti berinteraksi dengan tetangga atau teman sebaya. Lebih lanjut, pendidikan inklusif di sekolah, dengan menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan anak tunanetra, dapat memperkaya pengalaman sosial mereka dan mengurangi rasa terisolasi dengan memberi kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial (Ahadiyah & Herawati, 2024).

Di sisi lain, pentingnya keterampilan sosial dalam mendukung kehidupan siswa tunanetra juga menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Di SLB-A Perwari Kuningan, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan akademik dan kemandirian, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui berbagai aktivitas kelompok dan sosialisasi. Interaksi dengan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial mereka, meskipun ada tantangan dalam berkomunikasi dengan teman sekelas yang tidak memiliki gangguan penglihatan. Pengajaran mengenai cara berkomunikasi yang efektif, seperti melalui bahasa tubuh, sentuhan, dan suara, menjadi penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif bagi semua siswa. Penelitian oleh Habibah (2020) juga mengungkapkan bahwa keterampilan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam membantu siswa tunanetra menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Keterampilan sosial yang baik membantu siswa tunanetra menghindari penolakan sosial dan mengurangi kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Proses pembelajaran yang dilakukan di SLB-A Perwari Kuningan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang mempersiapkan siswa tunanetra untuk berfungsi secara mandiri dalam masyarakat. Selain keterampilan mobilitas dan braille, siswa juga diperkenalkan dengan teknologi seperti perangkat lunak pembaca layar yang dapat membantu mereka mengakses informasi secara lebih mandiri. Dengan dukungan dari orang tua, siswa tunanetra dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi ini dan memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan formal. Sejalan dengan penelitian oleh Erniati et al (2023), penggunaan teknologi seperti pembaca layar dan perangkat lainnya sangat berperan dalam meningkatkan kemandirian siswa tunanetra dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan maupun kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian pada siswa tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan berjalan melalui pendekatan yang menyeluruh, yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pembelajaran akademik hingga keterampilan sosial dan teknologi. Dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam membantu siswa untuk mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi. Dengan cara ini, diharapkan siswa tunanetra dapat berkembang secara optimal, tidak hanya di dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Siallagan dan Harsiwi (2024) mendukung hal ini dengan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan bagi siswa tunanetra memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan terintegrasi sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa tunanetra di SLB-A Perwari Kuningan. Tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, pendidikan untuk siswa tunanetra juga mencakup pengembangan keterampilan hidup yang memungkinkan mereka untuk mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Pelatihan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) yang melibatkan keterampilan seperti penggunaan tongkat, braille, dan alat bantu lainnya sangat penting dalam membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Selain itu, dukungan orang tua dalam mengajarkan keterampilan hidup di rumah juga berperan besar dalam meningkatkan kemandirian siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, siswa tunanetra diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, keterampilan sosial juga menjadi aspek yang sangat penting dalam membantu siswa tunanetra untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat. Melalui kegiatan kelompok dan pengajaran komunikasi yang efektif, siswa tunanetra dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka dan mengurangi rasa terisolasi. Teknologi seperti perangkat pembaca layar dan alat bantu lainnya turut mendukung kemandirian mereka, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial. Dengan peran aktif orang tua, guru, dan lingkungan sekolah, pengembangan keterampilan hidup siswa tunanetra dapat berjalan optimal, memungkinkan mereka untuk hidup lebih mandiri dan berfungsi secara penuh dalam masyarakat.

**DAFTAR RUJUKAN**

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ahadiyah, D. N., & Herawati, E. (2024). Pengalaman dan Kehidupan Keseharian Penyandang Disabilitas di Kota Bandung. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(2), 351–366.

Alawiyah, T. (2017). Penerimaan Informasi Melalui Digital Talking Book oleh Siswa Tunanetra. *Jurnal Teknodik*, 44.

Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi guru dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *4*(1), 152–165.

Anjarningsih, H. Y. (2021). *Disleksia-perkembangan di Indonesia: Perspektif siswa dan guru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *8*(3), 598–606. https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183

Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.

Azmi, I. U., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3551–3558.

Darmawati, T. L., Hastijanti, R. A. R., & Murti, F. (2023). Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra Dan Tunagrahita: Design Strategies for Edicational Facilities for The Visually and Intellectual Disability. *Sarga: Journal of Architecture and Urbanism*, *17*(2), 23–32.

Dewi, W. K. M., & Arnawa, I. P. G. B. (2023). Peranan guru kelas dalam pembelajaran inklusif pada anak berkebutuhan khusus. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(4), 581–594.

Dzunurain, M. K., & Wasisto, J. (2022). Pemanfaatan Koleksi Buku Braille Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, *6*(1), 57–68.

Erniati, E., Supriadi, S., Jumriati, J., & Syukriady, D. (2023). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN UNTUK MAHASISWA TUNANETRA MELALUI MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DENGAN AUDIO DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 3458–3468.

Habibah, L. L. K. (2020). *Gambaran Dukungan Sosial Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Penyandang Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Ngasem Kabupaten Kediri*. IAIN Kediri.

Hamdani, M. K. (2024). Implementasi Penanaman Life Skill Pada Usia Dini Di Tpa Alba Mandiri Pacitan. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 251–260.

Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Karmila, N., & Raudhoh, S. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1), 36–39.

Khofifah, I. N. K., Nugraheni, L., & Kuryanto, M. S. (2024). Kemampuan menyimak siswa SLBN Pati dalam melakukan senam disabilitas netra (NADINE). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *12*(1), 290–301.

Lintangsari, A. P., Kusumawardani, I. N., Emaliana, I., Koeswoyo, R. A., Sujannah, W. D., & Ekatina, M. (2023). *Inclusive Instructions: Teori dan Praktik di Pendidikan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press.

Natadireja, U., Qomariyah, S., Babullah, R., & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *1*(5), 134–143.

Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *3*(2), 181–196.

Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, *2*(1), 33–40.

Novi, B. (2015). *Cara-cara mengasuh anak yang sering diabaikan orang tua*. Flash Books.

Novi, B. (2018). *Bacaan Wajib Orang Tua*. DIVA PRESS.

Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.

Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, E. F., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh pendampingan orangtua terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak selama belajar dari rumah. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(2), 132–146.

Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, *5*(2), 241–252.

Rahman, Z. A., & Kurniawan, B. (2023). *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) di Madrasah Ibtidaiyah*. PT Arr Rad Pratama.

Ramadhaningrum, D. R. (2024). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Life Skills Oleh Dinas Sosial Kabupaten Gowa. *Jurnal Berita Sosial*, *9*(1), 44–59.

Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.

Saqyla, H., Karyadi, L. W., & Awalia, H. (2023). Adaptasi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam Lingkungan Pergaulan Di Sekolah Luar Biasa (Slb-A) Yayasan Panti Asuhan Tuna Netra Mataram. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, *1*(2), 203–211.

Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *1*(3), 147–155.

Solihin, R., Sudrajat, S., UTOMO, T. B., Ilman, S. M., & Setiadi, B. (2024). Transfer Teknologi dan Pelatihan Pembuatan Kompas Bicara untuk Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas dan Navigasi Disabilitas Netra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi. *Jurnal Pengabdian Teknik Dan Ilmu Komputer (Petik)*, *4*(2), 62–69.

Sudarman, E., & Madiistriyatno, H. (2022). *Sosiologi dan Manajemen Pendidikan (Edisi Revisi)*. Indigo Media.

Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*, *62*, 70.

Suryani, S. (2021). *PERAN DAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 01 BENGKULU UTARA*. UIN FAS Bengkulu.